

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Slamet Yahya

STAIN Purwokerto

Jl. Jend A. Yani No. 40 A Purwokerto

e-mail : slamet.yahya@yahoo.com

Abstract

Character education is now indeed become a major issue of education in Indonesia today. In addition to being part of the process of formation of the child character, character education is also expected to become a major foundation in the form of qualified personal and responsible generation. Lately more and more people realize the importance of character education or in Islam is called the noble character education. In addition to being part of the process of formation of the child character, character education is also expected to become a major foundation in the form of qualified personal and responsible generation. Character education has been applied in various educational institutions as a form of policy to realize the Ministry of National Development National Movement National Character. In the implementation of character education, educational institutions have to equip teachers to integrate character education values with a comprehensive variety of methods. In this paper, the author will try to discuss about perespektif character education in the Koran. **Keywords** : education, character, the Koran.

Abstrak

Pendidikan karakter kini memang tengah menjadi isu utama pendidikan di Indonesia saat ini. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi generasi yang berkualitas dan bertanggungjawab. Akhir-akhir ini orang semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan

karakter atau dalam Islam disebut dengan istilah pendidikan akhlak mulia. Sebagian ataupun seluruh orang setuju dengan teori tersebut. Semuanya menganggap penting. Bahkan yang selalu muncul adalah sama-sama saling memperkuat pernyataan itu. Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk kebijakan Kemendiknas untuk mewujudkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, lembaga pendidikan telah membekali para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berbagai metode yang komprehensif. Pada tulisan ini, penulis akan mencoba membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an.

Kata kunci : pendidikan, karakter, al-Qur'an.

Pendahuluan

Pada berbagai pemberitaan di media massa sering tersaji kondisi pendidikan kita masih cukup mengesankan, misalnya masalah tawuran pelajar yang mengakibatkan korban tewas dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir sempat membuat heboh, kasus pemerasan/kekerasan (*bullying*) antar pelajar (Probotanoyo, 2012).

Hal ini mengindikasikan dan menegaskan bahwa masih buramnya wajah dunia pendidikan kita. Pendidikan yang seharusnya membentuk karakter manusia yang berilmu, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia ini masih jauh dari nilai-nilai yang diharapkan. Sungguh ironis para pemuda yang semestinya menjadi cikal bakal dan generasi yang dapat meneruskan pembangunan bangsa di masa depan malah melakukan tindakan yang jauh dari nilai-nilai bangsa ini. Memang kita tidak bisa menyalahkan salah satu pihak baik itu dari pihak pelajar, sekolah maupun orang tua.

Dunia pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk karakter anak. Betapa sangat pentingnya menanamkan nilai-nilai moral (karakter) di lembaga pendidikan sejak dini, sehingga ke depannya generasi muda bangsa ini akan jauh lebih baik dengan membekali manusia dengan karakter yang bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, peduli terhadap lingkungan, demokratis, mandiri, kreatif, dan lain-lain.

Pendidikan karakter kini memang tengah menjadi isu utama pendidikan di Indonesia saat ini, -selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi generasi yang berkualitas dan bertanggungjawab. Karena pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dengan membangun nilai moral dalam pribadi.

Terkait dengan pendidikan karakter dalam Islam, akhir-akhir ini orang semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter atau dalam Islam disebut dengan istilah pendidikan akhlak mulia. Sebagaimana ataupun seluruh orang setuju dengan teori tersebut. Semuanya menganggap penting. Bahkan yang selalu muncul adalah sama-sama saling memperkuat pernyataan itu.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter atau akhlak yang mulia maka tidak akan ada gunanya. Maka dari itu, karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai sama sekali. Oleh karena itu, maka aspek tersebut dipandang sangat penting.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk kebijakan Kemendiknas untuk mewujudkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Samani dan Hariyanto, 2011 : 7). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, lembaga pendidikan telah membekali para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berbagai metode yang komprehensif. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis akan mencoba membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an. Karakter atau akhlak mulia itu harus dibangun. Sedangkan membangun akhlak mulia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di masyarakat. Untuk membentuk karakter atau akhlak mulia memerlukan pendidikan karakter dan pendidikan agama.

Berangkat dari persoalan di atas, bahwa persoalan karakter bangsa bukanlah persoalan ada atau tidaknya pendidikan karakter. Akan tetapi lebih pada persoalan yang berkaitan dengan ada atau tidaknya kemauan dari penyelenggara pendidikan untuk melakukan perubahan dengan

mengintegrasikan nilai karakter dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka dari itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai pendidikan karakter dalam pandangan Islam.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter juga diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak (Samani dan Hariyanto, 2011 : 41).

Menurut Zubaedi (2011 : 10) karakter mengacu pada serangkaian sikap berikut ini :

1. Sikap (*attitude*).
2. Perilaku (*behavior*).
3. Motivasi (*motivation*).
4. Ketempilan (*skills*).

Karakter secara luas dipahami sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Perilaku merupakan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Adang dan Bambang Q-Anes, 2008 : 99).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, 2011 : 9). Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan-insan yang memiliki spesifikasi berikut ini :

1. Beriman dan bertaqwa.
2. Berakhlak mulia.

3. Hidup tertib.
4. Disiplin.
5. Taat terhadap peraturan yang ada
6. Santun.
7. Menghormati para guru dan para orang tua.
8. Jujur.
9. Rajin belajar.
10. Menghargai sesama.
11. Peduli terhadap lingkungannya.
12. Berfikir kritis
13. Kreatif.
14. Inovatif.
15. Percaya diri.
16. Mandiri
17. Mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan (Sardima AM, 2010 : 12).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan adalah sebagai berikut (Hasan dkk, 2010 : 8) :

1. Religius
Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

1. Pengertian pendidikan karakter/akhlak

Dalam al-Qur'an tidak terdapat istilah pendidikan karakter. Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*" yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter secara etimologis berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral (Khan, 2011 : 34). Karakter juga diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak (Samani dan Hariyanto, 2011 : 41).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dalam pusat bahasa Depdiknas (2008 : 682), karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian,

berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang.

Sebenarnya karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yang bermaknakan perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan atau bisa diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Orang yang berlaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Amrullah, 2012 : 15). Dalam al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Inggris disebut *ethic*, dan dalam bahasa Yunani dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika*, lalu *etika- budi pekerti* dalam bahasa Indonesia (Muntashir, 2003 : 29).

Dalam bahasa Arab, akhlak dimaknai dengan *al sajiyah* (kecerdasan), *al thab'u* (watak), *al din* (agama). Kholid Muhammad Muharram dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiah li al-Aulad*, menyebut ada juga yang mengartikan sebagai keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Mansur, 2005 : 222).

Secara istilah, *akhlak* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap etika/budi pekerti yang telah disepakati dan merupakan tata aturan perilaku yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Ada juga yang mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang ada di dalam

diri seseorang dan bukan sesuatu yang nampak diluarnya. Karena fenomena yang nampak diluar disebut sebagai perilaku atau perbuatan.

2. Karakter/ Akhlak dalam al-Qur'an

Allah Swt sangat memuji pribadi Nabi Saw dengan sebuah ungkapan ayat :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dengan akhlak maka seseorang dapat mempertimbangkan norma-norma yang bersifat pribadi maupun sosial. Maka masyarakat atau sekelompok orang yang tidak memiliki akhlak, mereka tidak ada bedanya dengan kondisi kehidupan sekelompok hewan.

Dalam hal amanah, Allah Swt menetapkan kewajiban untuk menunaikan amanah (kepercayaan) yang telah diberikan tersebut kepada yang berhak menerimanya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Allah Swt memerintahkan untuk berbuat adil dan kebaikan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Demikian juga kita diperintahkan untuk berbuat kemaslahatan (perdamaian) diantara manusia, tidak menindas satu sama lain, tidak memberi panggilan gelar yang buruk :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ {١٠} يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {١١}

: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Demikianlah kita temukan banyak ayat al-Qur’an yang mengangkat derajat seorang muslim ke dalam tingkatan utama dan akhlak yang mulia. Jauh dari tempat yang keji dan hina. Karena itu menjadi kewajiban para orang tua dan pendidik untuk mengikat putra-putrinya dengan pemahaman, hafalan, bacaan, ilmu, amal, dan perilaku Qur’ani sehingga akan dapat mempersiapkan generasi yang saleh dan bertaqwa.

3. Karakter/Akhlak dalam As Sunah.

Allah Swt berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.

Juga dalam ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori nabi menyatakan :

من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله (رواه البخارى)

“Barang siapa taat kepadaku maka sungguh ia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang menentangku maka sungguh ia telah menentang Allah.”

Nabi Saw berbicara kepada masyarakat menggunakan bahasa yang sesuai dengan ukuran kemampuan akal mereka, seraya menjaga keinginan perasaan mereka sebagaimana Nabi juga menjaga kearifan dan tabiatnya agar nabi dapat membiasakan mereka dengan akhlak dan sopan santun yang islami. Dari sisi ini maka nabi Saw merupakan teladan terbaik bagi kaum muslimin :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Nabi juga mendorong para sahabatnya untuk berakhlak yang baik dan menyatakan bahwa seorang yang paling dicintainya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

إِن مِّنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخارى)